BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam suku dan budaya yang tersebar di setiap Provinsi. Berdasarkan Sensus Penduduk 2023 dari Badan Pusat Statistik, terdapat lebih dari 1.300 kategori suku di Indonesia (Cyntia, 2024). Meskipun setiap individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda, interaksi sosial tetap terjadi di antara mereka. Interaksi sosial ini bisa memunculkan kesenjangan karena perbedaan latar budaya. Perbedaan tersebut dapat membentuk proses komunikasi dan menjadi hambatan dalam interaksi sosial yang dibentuk oleh cara pandang setiap individu sesuai dengan budayanya. Dalam interaksi sosial juga dapat menciptakan kedekatan, terutama jika dilakukan secara intensif dan dalam waktu yang lama dengan sikap saling toleransi antar suku. Pengembangan kompetensi antar budaya menentukan keberhasilan komunikasi antarbudaya.

Menurut Kuswarno dalam Abidin (2020) menyebutkan tiga keterampilan dalam kompetensi komunikasi, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan.Kompetensi komunikasi yaitu kemampuan komunikatif masyarakat tutur tertentu yang mencakup keterampilan interaksi, keterampilan linguistik, dan keterampilan kebudayaan. Keterampilan interaksi merupakan kemampuan untuk terlibat secara efektif dalam interaksi sosial. Keterampilan linguistik merujuk pada kemampuan menggunakan bahasa dengan benar sesuai konteks komunikasi. Sedangkan keterampilan kebudayaan mengacu pada pemahaman dan kesadaran terhadap perbedaan budaya dalam proses komunikasi. Tanpa keterampilan tersebut sebuah proses komunikasi antar budaya tidak bisa berjalan efektif (Abidin, 2020).

Oleh sebab itu, terdapat struktur tertentu yang merupakan wujud dari perilaku manusia saat berkomunikasi. Hal ini juga berlaku dalam komunikasi antar individu yang memiliki perbedaan budaya. Rangkaian komunikasi yang terbentuk akan menciptakan proses komunikasi antar budaya, di mana bentuk-bentuk ini berbeda karena dibentuk oleh perbedaan budaya yang terlibat dalam proses tersebut.

Etnografi Komunikasi.., Cicilia Anggelika, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Sebagai contohnya, komunikasi antar budaya antara etnik peranakan Tionghoa dan Betawi yang terjadi di masyarakat Kecamatan Babelan.

Menurut Deddy Mulyana dalam Sausan & Firdaus (2023) Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerimanan pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Interaksi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda akan memengaruhi struktur komunikasi, karena perbedaan budaya membawa sistem nilai yang berbeda, yang pada gilirannya membentuk tujuan hidup yang beragam. Akibatnya, sering muncul hambatan-hambatan seperti bahasa, pola pikir, dan adat istiadat dari kelompok masyarakat tertentu yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi (Ammaria, 2017). Di sinilah pentingnya komunikasi antar budaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat multi-etnik dan penuh perbedaan budaya, seperti antara etnik peranakan Tionghoa dan Betawi di Kecamatan Babelan.

Kelompok etnik Betawi yang menetap di Kecamatan Babelan merupakan bagian dari suku Betawi yang berasal dari Jakarta dan wilayah sekitarnya. Secara umum, suku Betawi dikenal sebagai penduduk asli Jakarta dengan mayoritas menganut agama Islam (Syarifudin et al., 2019). Di sisi lain , etnik yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah etnik Tionghoa peranakan, yaitu kelompok Tionghoa yang lahir di Indonesia sedangkan istilah peranakan Betawi digunakan untuk mendeskripsikan masyarakat yang merupakan keturunan asli dari Jakarta dan daerah sekitarnya, yang memiliki budaya dan tradisi unik yang dipengaruhi oleh berbagai kelompok etnis, termasuk Tionghoa. Secara religi, masyarakat Tionghoa pada umumnya mengikuti ajaran Sam Kauw, yang merupakan kombinasi dari ajaran Kong Hu Cu, Tao, dan Buddha. Di antara ketiganya, ajaran Buddha memiliki dampak paling besar terhadap kehidupan sehari-hari orang Tionghoa. Etnik Tionghoa di Indonesia tersebar luas di berbagai kota, bahkan hingga ke daerah terpencil (Kusuma et al., 2020).

Ketika dua budaya saling berinteraksi, bahasa Indonesia sering digunakan sebagai alat komunikasi penghubung (Abidin, 2020). Menurut Fishman dalam Bulan (2019) memyebut proses penerimaan bahasa Indonesia sebagai bahasa

nasional dan bahasa pemersatu sebagai sesuatu yang luar biasa, di mana para penutur yang bukan penutur asli berhasil diyakinkan untuk menerima bahasa Indonesia, yang bukan merupakan bahasa ibu mereka, sebagai bahasa pemersatu dan bagian dari identitas mereka (Bulan, 2019). Namun, dalam beberapa situasi, komunikasi antarbudaya ini bisa gagal. Kegagalan ini sering terjadi jika salah satu pihak tidak memiliki kemampuan bahasa yang memadai, misalnya kurang fasih berbahasa Indonesia. Selain itu, adanya stereotip tentang budaya lain juga bisa menghambat efektivitas komunikasi, karena asumsi negatif sering muncul bahkan sebelum proses komunikasi dimulai. Namun, pada pernikahan campuran, interaksi antarbudaya menjadi semakin rumit dan memerlukan pemahaman yang lebih intensif (Abidin, 2020).

Pernikahan adalah bentuk penyatuan antara dua individu yang masing-masing membawa latar belakang budaya dari keluarga mereka (Abidin, 2020). Dalam pernikahan lintas etnik, seperti antara peranakan Tionghoa dan Betawi, terdapat perbedaan tradisi dan kebiasaan yang harus dihadapi oleh kedua belah pihak. Perbedaan ini dapat menjadi tantangan dalam komunikasi, terutama dalam menyesuaikan nilai budaya yang dianut. Beberapa pasangan mungkin memilih untuk mempertahankan salah satu budaya, menggabungkan unsur dari kedua budaya, atau bahkan mengalami pelemahan identitas budaya mereka (Qaidar & Annisah, 2018). Ketidaksepahaman dalam menyesuaikan perbedaan budaya ini berpotensi menimbulkan konflik dalam keluarga, karena perbedaan dalam nilai, norma, kepentingan, serta cara pandang sering kali menjadi faktor pemicu konflik (Abidin, 2020).

Untuk menghadapi perbedaan budaya dalam keluarga, komunikasi berperan sebagai elemen kunci dalam menjaga keharmonisan serta mempererat hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi yang efektif tidak hanya memudahkan penyelesaian perbedaan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan nilai, etika, dan kepribadian individu dalam keluarga. Dalam penelitian ini, komunikasi keluarga dianggap memiliki peran sentral, mengingat keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berperan dalam membentuk karakter serta perilaku anak-anaknya (Larasati Putri et al., 2021). Oleh sebab itu, dalam pernikahan lintas

budaya, komunikasi yang terbuka dan sikap saling memahami menjadi faktor utama dalam mengelola perbedaan serta mencegah konflik yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga.

Pernikahan antarbudaya sering kali memunculkan berbagai masalah, mulai dari hal sederhana seperti pilihan makanan, tempat tinggal, hingga perayaan liburan. Komunikasi menjadi kunci penting untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan mencapai keputusan yang menguntungkan kedua pihak. Namun, untuk mencapai komunikasi yang efektif dalam pernikahan antarbudaya, pasangan harus menghadapi hambatan bahasa. Salah satu keputusan penting yang perlu dibuat adalah mengenai bahasa yang akan digunakan dalam komunikasi mereka (Rizki, 2022).

Pasangan yang menikah dari latar belakang budaya yang berbeda akan memiliki keturunan dengan gaya komunikasi yang unik sebagai hasil dari campuran budaya tersebut. Untuk diterima dalam masyarakat dan menghindari diskriminasi, mereka perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Kemampuan adaptasi keturunan campuran Peranakan Tionghoa-Betawi di lingkungan mereka dapat dinilai berdasarkan bagaimana mereka berkomunikasi di keluarga dan dalam masyarakat luas. Penilaian ini meliputi bahasa yang mereka kuasai, apakah itu Bahasa Betawi, Tionghoa, atau Indonesia, serta pemahaman mereka tentang sejarah dan adat istiadat serta proses komunikasi mereka (Abidin, 2020).

Kelompok Peranakan Tionghoa, yang sering disebut sebagai Peranakan, merujuk pada keturunan imigran Tionghoa yang telah tinggal di Nusantara sejak abad ke-15 dan ke-16, termasuk di daerah Malaya Britania yang sekarang dikenal sebagai Malaysia Barat dan Singapura. Sebagian besar berasal dari etnik Hoklo (Hokkien), meskipun ada juga yang memiliki darah Tiociu atau Kanton. Keturunan Peranakan memiliki latar belakang etnik campuran antara Tionghoa dan penduduk lokal Indonesia atau Melayu. Di Indonesia, budaya Peranakan kurang dikenal dibandingkan dengan budaya Barat modern, meskipun banyak dari mereka masih berusaha melestarikan bahasa, masakan, dan tradisi mereka. Kekayaan budaya Tionghoa dapat terlihat dalam seni pertunjukan seperti Barongsai dan wayang potehi, serta dalam tradisi merayakan festival tahunan seperti Qing Ming untuk

menghormati leluhur dan Imlek sebagai perayaan Tahun Baru Tionghoa (Meidyana & Teh, 2019).

Kehidupan masyarakat di Babelan mencerminkan perpaduan budaya yang unik antara tradisi Betawi dan pengaruh budaya Tionghoa. Ini memberikan kesempatan untuk mempelajari lebih dalam tentang bagaimana komunikasi dalam keluarga campuran terbentuk. Dengan menjadikan Babelan sebagai fokus penelitian, penulis berharap dapat mengeksplorasi dinamika komunikasi keluarga yang lebih kompleks dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Menurut informasi yang diambil dari situs Liputan6 tanggal 22 Januari tahun 2022, penetrasi budaya asing ke Indonesia, khususnya ke daerah yang kini dikenal sebagai Jakarta, telah berlangsung sejak kedatangan para kolonial dari berbagai belahan dunia ribuan tahun yang lalu. Interaksi antara penduduk lokal dan para kolonial ini menghasilkan proses komunikasi dan kolaborasi, yang kemudian berujung pada asimilasi dan akulturasi budaya, terutama melalui perdagangan dan perkawinan. Menurut Fa Hsien, seorang kolonial dunia, orang-orang Tionghoa sudah sejak abad ke-5 melakukan kontak dagang dengan penguasa Bhumi Jawa, yang diyakini para sejarawan sebagai wilayah kekuasaan kerajaan Tarumanegara. Aktivitas perdagangan mereka berlangsung di sepanjang tepi sungai yang dekat dengan pelabuhan. Berdasarkan bukti tersebut, jejak keberadaan orang Tionghoa di wilayah yang kini menjadi Jakarta telah dapat ditelusuri sejak 1500 tahun yang lalu.

Istilah “Betawi” berasal dari “Batavia,” nama yang diberikan oleh J.P. Coen setelah kemenangan atas Mataram. Batavia berfungsi sebagai pusat pemerintahan VOC dan jalur perdagangan di Hindia Timur, di mana masyarakat Betawi terbentuk dari kombinasi penduduk asli dan berbagai kelompok etnik pendatang, seperti Belanda, Tionghoa, Arab, dan India. Perubahan nama dari Batavia menjadi Jakarta pada 10 Desember 2602 menandakan perkembangan kota ini. Dalam proses pembangunannya, VOC memerlukan tenaga kerja dari berbagai etnik untuk mendukung perekonomian yang bergantung pada buruh, terutama dari India dan Tionghoa. Tidak dapat disangkal bahwa pada saat itu, Pelabuhan Sunda Kelapa atau Batavia menjadi jalur perdagangan yang cukup ramai, dikunjungi oleh pendatang

dari berbagai daerah di Indonesia dan negara lain. Pemasok barang terbesar saat itu adalah dari Cina, yang kini lebih dikenal sebagai "Tionghoa." Kondisi ini memungkinkan keberadaan berbagai etnik di Batavia, yang berkontribusi pada akulturasi dan asimilasi budaya di wilayah tersebut. Namun, kebijakan eksploitasi VOC menyebabkan praktik perbudakan dan masalah sosial, yang bertujuan untuk memperkaya diri mereka. Dalam konteks ini, etnik Tionghoa berkontribusi pada ekonomi dan budaya Betawi, termasuk dalam seni seperti cokek, yang telah mengalami perubahan dan kini menjadi elemen penting dalam budaya Betawi (Rohmawati, 2018).

Pengaruh ini tidak hanya terlihat di pusat Kota Jakarta, tetapi juga menyebar ke wilayah sekitar, termasuk Kecamatan Babelan. Kecamatan Babelan, yang berada di Kabupaten Bekasi, merupakan area yang mencerminkan keragaman etnik dan budaya di Indonesia, khususnya dalam hal percampuran antara komunitas peranakan Tionghoa-Betawi. Sebagai daerah dengan populasi yang beragam, Babelan menawarkan panorama sosial yang dinamis, di mana interaksi antara kedua kelompok ini membentuk struktur komunikasi keluarga yang unik. Kehadiran komunitas peranakan Tionghoa-Betawi yang hidup berdampingan di wilayah ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua kelompok ini menyesuaikan diri dan berintegrasi dalam konteks sosial yang kompleks. Di Babelan, tidak hanya individu dari kedua budaya ini hidup berdampingan, tetapi juga terjadi interaksi antara tradisi dan nilai dari masing-masing kelompok.



Gambar 1. 1 Lokasi Kabupaten Babelan

Sumber: *Google Maps*, 2024

Menurut salah satu versi sejarah, pada masa Hindia Belanda, wilayah Babelan merupakan daerah yang subur dengan banyak sawah dan pertanian produktif. Di kawasan tersebut tinggal seorang tuan tanah kaya dari etnik Tionghoa bernama Baba Land. Karena kepemilikan tanah yang luas, daerah itu kemudian dikenal dengan nama Baba Land. Seiring berjalannya waktu, wilayah tersebut mulai dihuni oleh banyak pendatang dari Jakarta, yang melafalkan nama Baba Land dengan logat mereka, sehingga berubah menjadi Babe Land. Perubahan ini akhirnya mengarah pada nama Babelan, yang tetap digunakan hingga sekarang（Firmansyah, 2024).

Pada tanggal 23 Januari tahun 2020 Ronny Hermawan, Ketua Yayasan Pancaran Tridharma Bekasi, menyebutkan, keberadaan etnik Tionghoa memang rata-rata tersebar di kawasan pesisir, utamanya pelabuhan. Wilayah Bekasi dapat dibilang diapit oleh dua kota pelabuhan ternama zaman dulu, yaitu Cirebon dan Jakarta (dulu Jayakarta, Batavia), jumlah etnik Tionghoa di Bekasi saat itu belum begitu banyak. Keadaan berubah pada 1740, terdapat intrik yang berujung konflik antara buruh-buruh Tionghoa dengan pejabat VOC. Kemudian, menurut Windoro Adi, penulis buku "Batavia 1740: Menyisir Jejak Betawi", pasukan VOC pun memburu para buruh Tionghoa yang memberontak. Para buruh pun "lari" kocar-kacir; sebelum berkembang menjadi eksodus etnik Tionghoa dari Batavia ke wilayah-wilayah satelit: utamanya Tangerang, selain juga Bogor, Bekasi, hingga Karawang.

Dalam penelitian mengenai komunikasi keluarga campuran peranakan Tionghoa-Betawi di Kecamatan Babelan, salah satu permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana perbedaan latar belakang budaya kedua suku tersebut dapat mempengaruhi proses komunikasi di dalam keluarga. Perbedaan bahasa, nilai, dan tradisi antara peranakan Tionghoa dan sering kali menimbulkan kesalahpahaman atau ketidakcocokan dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, penggunaan bahasa Betawi yang lebih *informal* dan santai dapat berbenturan dengan tata bahasa Tionghoa yang cenderung lebih *formal* dan penuh tata krama. Begitu juga dengan perbedaan dalam cara merayakan upacara tradisional, ritual keagamaan, serta pendekatan dalam pendidikan anak, yang semuanya dapat menimbulkan konflik apabila tidak ada saling pengertian dan kompromi (Zulfah &

Putri, 2020).

Permasalahan lain yang muncul adalah tantangan dalam menjaga identitas budaya masing-masing dalam keluarga campuran ini. Dalam banyak kasus, anggota keluarga harus beradaptasi dengan budaya pasangan mereka, yang terkadang dapat membuat salah satu budaya menjadi lebih dominan daripada yang lain. Hal ini berpotensi memunculkan perasaan kehilangan identitas atau marginalisasi budaya, terutama pada generasi yang lebih muda. Mereka mungkin merasa terjebak di antara dua budaya, dan tanpa panduan yang baik, bisa kesulitan mengembangkan rasa identitas yang kuat (Qaidar & Annisah, 2018).

Dalam konteks penelitian etnografi komunikasi, latar belakang sejarah ini berperan penting dalam memahami proses akulturasi dan adaptasi budaya antara peranakan Tionghoa dan Betawi di wilayah Bekasi, khususnya di Kecamatan Babelan. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana dinamika komunikasi yang terbentuk dalam keluarga campuran Peranakan Tionghoa-Betawi di Kecamatan Babelan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini mengarah pada proses komunikasi yang terbentuk dalam keluarga campuran peranakan Tionghoa-Betawi di Kecamatan Babelan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki pertanyaan berupa bagaimana keluarga campuran peranakan Tionghoa-Betawi di Kecamatan Babelan mengelola perbedaan budaya dalam komunikasi sehari-hari ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis bagaimana keluarga campuran peranakan Tionghoa-Betawi di Kecamatan Babelan mengelola perbedaan budaya dalam komunikasi

sehari-hari.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam kajian etnografi komunikasi, komunikasi keluarga, dan komunikasi lintas budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa, khususnya terkait keluarga campuran antar etnik, serta memperdalam pemahaman mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga dengan latar belakang budaya yang beragam di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara khusus, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, seperti keluarga campuran peranakan Tionghoa-Betawi, para profesional di bidang komunikasi, dan pembuat kebijakan di Kecamatan Babelan. Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang cara memperbaiki strategi komunikasi lintas budaya dalam keluarga campuran, membantu keluarga dalam mengatasi tantangan komunikasi antar budaya.